



Membangun SDM Melek Teknologi dan Berintegritas dalam Bingkai Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital

M. Yunus Abu Bakar
UIN Sunan Ampel Surabaya

Rohmatul Maghfiroh
UIN Sunan Ampel Surabaya
Salma Nabila
UIN Sunan Ampel Surabaya
Dwi Tantri Indrajita
UIN Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: elyunusy@uinsa.ac.id , rohmahtulfi04@gmail.com ,
Skeyla206@gmail.com , ttri52977@gmail.com

Abstrak. *The evolution of digital technology has created new challenges and opportunities for Islamic education. The shift towards digital learning requires a paradigm that focuses not only on mastering technology, but also on developing morals and ethics in the use of media. This article discusses the role of Islamic educational philosophy as a conceptual basis for developing education based on the values of monotheism, digital ethics from an Islamic perspective as a moral reference in the virtual world, as well as strategies and solutions for creating moral and technologically skilled human resources. Through qualitative literature study, this research emphasizes that technology should be a tool (wasilah) controlled by moral values. Islamic education plays an important role in integrating digital literacy with akhlakul karimah, in order to shape students who are intelligent, ethical, and responsible in using technology.*

Keywords: Islamic Educational Philosophy, Digital Ethics; Noble Character, Technology Literacy; Islamic Education in the Digital Era.

Abstrak. Evolusi teknologi digital menciptakan tantangan serta kesempatan baru untuk pendidikan Islam. Peralihan pembelajaran menuju digitalisasi memerlukan paradigma yang tidak sekadar berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan etika dalam penggunaan media. Artikel ini mengupas peranan filsafat pendidikan Islam sebagai dasar konseptual dalam menyusun pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, etika digital dari sudut pandang Islam sebagai acuan moral di dunia maya, serta strategi dan jalan keluar untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang bermoral dan terampil teknologi. Melalui studi literatur kualitatif, penelitian ini menekankan bahwa teknologi seharusnya menjadi alat (wasilah) yang dikendalikan oleh nilai-nilai moral. Pendidikan Islam memainkan peranan penting dalam menyatukan literasi digital dengan akhlakul karimah, demi membentuk peserta didik yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Etika Digital; Akhlakul Karimah, Literasi Teknologi; Pendidikan Islam Era Digital.

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi signifikan dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sektor pendidikan Islam. Perkembangan teknologi informasi yang cepat telah merubah cara orang berinteraksi, belajar, dan mendapatkan informasi. Proses pembelajaran yang sebelumnya terbatas di dalam kelas kini beralih ke sistem digital yang memungkinkan

interaksi jarak jauh, akses ke sumber belajar internasional, serta pemanfaatan media sosial sebagai alat pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru: bagaimana beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan.

Kemajuan dalam teknologi digital, seperti pembelajaran online, media sosial, dan konten yang tersedia di internet, memberikan banyak peluang bagi pendidikan Islam untuk memperluas jangkauan dakwah dan proses belajar. Namun, kemajuan ini juga memunculkan dilema etika dan moral. Penggunaan teknologi tanpa diimbangi dengan nilai-nilai akhlakul karimah dapat menyebabkan masalah sosial seperti penyebaran informasi palsu, ucapan kebencian, disinformasi, dan penurunan moral di kalangan pelajar (Nurpriatna et al. , 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memperhatikan tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter, akhlak, dan tanggung jawab etis dalam pemanfaatan teknologi digital.

Dalam perspektif Islam, pendidikan lebih dari sekadar proses intelektual, tetapi juga merupakan medium untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Filsafat pendidikan Islam menetapkan nilai-nilai tauhid, amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai fondasi dari semua aktivitas pendidikan. Nilai-nilai ini menjadi pedoman untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menjauhkan individu dari kodratnya sebagai makhluk yang beriman dan berakhlak. Pentingnya penerapan filsafat pendidikan Islam pada era digital adalah untuk memastikan bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Ilahi yang memandu manusia menuju kebaikan, bukan keburukan (Aliah dan Irawan, 2024).

Walau demikian, kombinasi antara teknologi dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan belum terealisasi secara maksimal. Berbagai hambatan masih dihadapi, seperti rendahnya kemampuan literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik, ketidakmerataan akses terhadap alat teknologi, lemahnya pengawasan terhadap materi digital, serta minimnya pengenalan etika digital dalam kurikulum pendidikan Islam (Mufti Dwi Suryansyah, 2023). Hal ini menegaskan bahwa diperlukan pendekatan konseptual yang bersumber pada filsafat pendidikan Islam agar proses pendidikan digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kaya nilai dan memiliki makna.

Selain tantangan, era digital juga menawarkan banyak kesempatan bagi pendidikan Islam. Penggunaan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk memperluas penyebaran dakwah, mengembangkan sumber belajar berbasis digital, meningkatkan literasi kritis, dan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Filsafat pendidikan Islam, dengan pendekatan yang menyeluruh dan bernalih ilahi, dapat menjadi acuan dalam memanfaatkan peluang ini dengan bijak. Paradigma ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk individu yang berpengetahuan, beriman, dan berakhlak baik, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman mereka (U. Islam & Sunan, n.d.)(Zafira dan Subagyo, 2024).

Dalam penelitian ini, beberapa pertanyaan yang diajukan adalah: pertama, bagaimana filsafat pendidikan Islam dapat menjadi landasan konseptual dalam menghadapi tantangan di zaman digital? Kedua, nilai-nilai etika digital apa yang dapat dikaitkan dari perspektif Islam yang relevan dengan pendidikan masa kini? Ketiga, strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berakhlak baik dan terampil dalam bidang teknologi? Keempat, tantangan apa yang mungkin timbul dalam implementasi dan solusi praktis yang bisa diterapkan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguraikan peran filsafat pendidikan Islam sebagai fondasi konseptual dalam menghadapi

Membangun SDM Melek Teknologi dan Berintegritas dalam Bingkai Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital

kemajuan teknologi digital, dengan fokus pada pembentukan sumber daya manusia yang memiliki akhlak, etika, dan kompetensi digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai etika digital dalam pandangan Islam serta merumuskan strategi pendidikan Islam yang mampu menghubungkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang dapat beradaptasi dengan era digital, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang kuat.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Pendidikan

Sumber daya manusia (SDM) dalam konteks pendidikan merupakan individu yang memiliki potensi akal, jasmani, dan ruhani yang dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, SDM tidak hanya dipandang sebagai makhluk produktif, tetapi juga sebagai 'abd (hamba Allah) dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pengembangan SDM harus mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang agar mampu menjalankan perannya secara bertanggung jawab.

2. Literasi Teknologi di Era Digital

Literasi teknologi merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, mengelola, dan mengevaluasi teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Di era digital, literasi teknologi menjadi kebutuhan mendasar bagi SDM agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, dan komunikasi. Namun, literasi teknologi tidak hanya sebatas kemampuan teknis, melainkan juga mencakup kesadaran etis dalam penggunaan teknologi, seperti bijak dalam bermedia sosial, memilah informasi, serta menghindari penyalahgunaan teknologi.

3. Konsep Integritas dalam Perspektif Islam

Integritas dalam Islam berkaitan erat dengan nilai-nilai kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Integritas merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter SDM yang berakhhlak mulia. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembinaan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan, sebagaimana Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian, integritas menjadi prinsip moral yang harus melekat pada setiap individu, termasuk dalam pemanfaatan teknologi digital.

4. Filsafat Pendidikan Islam sebagai Landasan Pengembangan SDM

Filsafat pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Pendidikan Islam memandang ilmu dan teknologi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mewujudkan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, penguasaan teknologi harus diarahkan pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial, bukan semata-mata untuk kepentingan material.

5. Integrasi Literasi Teknologi dan Integritas dalam Pendidikan Islam

Dalam bingkai filsafat pendidikan Islam, pembangunan SDM melek teknologi dan berintegritas dilakukan melalui integrasi antara penguasaan teknologi dan pembinaan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam di era digital dituntut untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, sekaligus sebagai sarana internalisasi nilai akhlak. Proses ini mencakup pembiasaan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi, sehingga tercipta SDM yang cakap secara digital dan kokoh secara moral.

6. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan berupa derasnya arus informasi, degradasi moral, serta potensi penyalahgunaan teknologi. Namun, di sisi lain, era ini juga membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk memperluas akses pembelajaran, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menanamkan nilai-nilai Islam melalui media digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu merespons tantangan tersebut dengan pendekatan filosofis yang menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan integritas moral.

7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teoritis di atas, dapat dipahami bahwa pembangunan SDM melek teknologi dan berintegritas dalam bingkai filsafat pendidikan Islam menuntut sinergi antara pengembangan kompetensi digital dan pembinaan akhlak. Pendidikan Islam berperan sebagai wahana strategis dalam membentuk SDM yang tidak hanya unggul secara intelektual dan teknologi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kuat.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan penelitian pustaka dengan cara deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada kajian teoritis dan konseptual tentang penerapan filsafat pendidikan Islam di era digital, guna membentuk sumber daya manusia yang berakhlak dan melek teknologi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari beragam sumber literatur, seperti buku, jurnal akademik, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian, terutama yang mengupas tentang filsafat pendidikan Islam, etika digital, moralitas, dan literasi teknologi. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui Google Scholar, Portal Garuda, dan repositori universitas untuk menjamin kredibilitas serta terkini dari referensi yang digunakan.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mengkaji isi setiap sumber literatur, mengidentifikasi gagasan-gagasan utama, dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan Islam dalam era digital. Proses analisis dilakukan untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan perkembangan teknologi, serta mengeksplorasi fungsi filsafat pendidikan Islam sebagai landasan konseptual untuk menawarkan solusi etis menghadapi tantangan modernisasi pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. *Filsafat Pendidikan Islam sebagai Pijakan Konseptual*

Filsafat Pendidikan Islam adalah dasar konseptual yang mendasari dan memberikan arah dalam pengembangan sistem pendidikan Islam. Ia berfungsi bukan hanya sebagai teori normatif, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang mengintegrasikan semua aspek pendidikan agar sejalan dengan nilai-nilai ilahi yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Menurut pandangan para pemikir Islam, pendidikan bukan hanya proses memindahkan pengetahuan, tetapi juga proses membentuk manusia secara utuh yang meliputi aspek intelektual, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam memiliki peran vital sebagai pedoman konseptual yang membantu manusia memahami hakikat diri, hakikat ilmu, dan hakikat kehidupan. Dengan pendekatan filosofis ini, pendidikan Islam memiliki arah yang jelas, tujuan yang pasti, dan nilai yang kuat, sehingga tetap mempertahankan orientasi spiritual di tengah perkembangan modern dan kemajuan ilmu pengetahuan (Abu Bakar, 2014).

Membangun SDM Melek Teknologi dan Berintegritas dalam Bingkai Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital

Filsafat pendidikan Islam juga sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti. Ini terjadi karena filsafat pendidikan Islam dapat menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern tanpa jatuh dalam pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma integratif ini melahirkan metode pendidikan yang mengombinasikan rasionalitas dengan spiritualitas, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi. Dengan dasar ini, tujuan pendidikan Islam tidak hanya mengedepankan pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga membangun insan kamil — manusia sempurna yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Jannah, 2024).

Selanjutnya, hubungan antara filsafat, manusia, dan pendidikan memiliki koneksi yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Filsafat memberikan penjelasan tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Dalam pandangan Islam, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang rasional, sosial, dan spiritual yang ditugaskan untuk menjadi khalifah di bumi. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam berfungsi untuk tidak hanya menjawab pertanyaan teoritis tentang pendidikan, tetapi juga untuk membangkitkan kesadaran individu terhadap tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhannya (Abduh, 2025)(Abduh, 2025).

Dari segi konseptual, filsafat pendidikan Islam mencakup tiga dimensi inti, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dalam aspek ontologis, filsafat pendidikan Islam melihat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi fisik, akal, dan jiwa yang perlu dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk merangsang potensi ini agar selaras dengan fitrah manusia sebagai hamba dan khalifah Allah (Abu Bakar, 2014). Dalam aspek epistemologis, sumber pengetahuan dalam Islam diperoleh dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Wahyu bertindak sebagai panduan utama bagi akal agar tetap dalam nilai-nilai kebenaran Ilahi, sedangkan akal berperan dalam memahami realitas dan mengembangkan ilmu sesuai petunjuk syariat (Jannah, 2024). Sementara itu, dalam dimensi aksiologis, filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik dan meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi fokus utama dalam setiap aktivitas pendidikan (Abduh, 2025).

Filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi konseptual yang memberikan panduan normatif bagi sistem pendidikan dalam konteks Islam. Ia menetapkan tujuan pendidikan yang fokus pada pembentukan individu yang beriman dan berpengetahuan, menjadi dasar kebijakan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, serta berperan sebagai sarana untuk menilai sistem pendidikan sekuler yang sering kali bersifat materialistik dan mengesampingkan aspek spiritual. Melalui pendekatan filsafat pendidikan Islam, pengembangan ilmu diarahkan untuk mendekatkan individu kepada Allah SWT, bukan menjauhkan dari nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, semua disiplin ilmu — baik yang berkaitan dengan agama maupun yang bersifat umum — dianggap sebagai bagian penting dari pengabdian kepada Allah yang membawa pada keseimbangan antara ilmu dan iman (Nur & Jannah, 2024).

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, filsafat pendidikan Islam muncul sebagai jawaban konseptual atas krisis nilai dan hilangnya kemanusiaan yang sering terjadi dalam sistem pendidikan modern. Dengan menekankan kembali pentingnya nilai-nilai spiritual dan moral, pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademis, tetapi juga memiliki karakter, tanggung jawab sosial, serta kesadaran etika yang tinggi. Integrasi antara ilmu dan iman menjadi dasar penting dalam membentuk sumber daya manusia yang beradab dan memiliki kepribadian Islami (Abu Bakar, 2014; Jannah, 2024). Pengembangan pendidikan Islam harus dilakukan secara menyeluruh — tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik — agar dapat mencetak peserta didik yang berkarakter, berakhlak baik, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Abduh, 2025).

2. *Etika Digital dalam Perspektif Islam*

Perkembangan teknologi digital di era modern membawa perubahan besar dalam pola pikir, perilaku, dan cara manusia berinteraksi. Dalam konteks pendidikan Islam, kemajuan digital bukan hanya menuntut kemampuan teknologis, tetapi juga kesadaran etis agar penggunaan teknologi tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Etika digital dalam perspektif Islam memandang bahwa setiap aktivitas di ruang digital harus tetap berada dalam bingkai akhlakul karimah — yaitu moralitas luhur yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama, dan dengan lingkungan (Mustaqim & Abu Bakar, 2025).

Etika digital menjadi bagian penting dari pengembangan sumber daya manusia berakhlak dan melek teknologi. Dalam Islam, kebebasan berekspresi di dunia maya harus diimbangi dengan tanggung jawab moral. Prinsip “kebebasan yang bertanggung jawab” ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang menuntun umat untuk berkata benar, menjaga kehormatan, serta menghindari ghibah, fitnah, dan penyebaran informasi palsu. Maka dari itu, seorang muslim yang cerdas digital tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami batasan moral dalam penggunaannya. Seperti dijelaskan oleh Abu Bakar (2023), akhlak dalam filsafat pendidikan Islam merupakan aspek fundamental yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, dan menjadi landasan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Abu Bakar, 2023).

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, etika digital juga berfungsi sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai akhlakul karimah di era teknologi. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan digital (*digital manners*) menjadi wujud konkret penerapan prinsip moral Islam di ruang siber. Addin Mustaqim menegaskan bahwa akhlakul karimah tidak hanya berperan dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam membimbing manusia menggunakan ilmu dan teknologi secara bertanggung jawab, sehingga tidak merusak tatanan moral dan lingkungan (Mustaqim & Bakar, 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan pemahaman etik yang komprehensif agar mereka mampu menjadi pengguna teknologi yang beradab dan berintegritas.

Selain itu, etika digital Islam berlandaskan pada nilai-nilai tauhid dan amanah. Setiap tindakan digital dipandang sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, menyebarkan informasi, membuat konten, atau berinteraksi di media sosial bukan sekadar aktivitas duniawi, melainkan bagian dari ibadah bila dilakukan dengan niat dan cara yang benar. Hal ini sejalan dengan pandangan Qurrota Syahidalloh (2015) yang menegaskan bahwa manusia yang berakhlak mulia akan selalu menahan diri dari sifat-sifat tercela dan menjaga kemuliaan jiwanya, termasuk dalam ruang digital (Syahidalloh, 2015).

Membangun SDM Melek Teknologi dan Berintegritas dalam Bingkai Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital

Di sisi lain, perkembangan digital juga membawa tantangan etis seperti penyalahgunaan data, ujaran kebencian, pornografi, dan disinformasi. Filsafat pendidikan Islam menanggapi tantangan ini dengan mengedepankan integrasi antara ilmu dan nilai. Teknologi tidak boleh berdiri sendiri tanpa arahan moral, sebab ilmu tanpa akhlak akan menjerumuskan manusia pada kehancuran (al-Musawi, 2000). Maka, pembentukan etika digital dalam pendidikan Islam harus diarahkan untuk melahirkan individu yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan sosial.

Etika digital dalam Islam juga mengajarkan prinsip *maslahah* (kemaslahatan umum) dan *adl* (keadilan). Penggunaan teknologi harus memberi manfaat bagi masyarakat dan tidak menimbulkan kerusakan (*fasad*). Oleh karena itu, seorang pendidik maupun pelajar muslim perlu memahami prinsip-prinsip digital ethics seperti menjaga privasi, menghormati hak cipta, dan menggunakan media sosial untuk dakwah serta kebaikan bersama (Wijayanti, 2024). Prinsip ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan bahwa seorang muslim sejati adalah mereka yang selamat dari gangguan lisan dan tangannya, termasuk dalam dunia digital.

Dalam perspektif aksiologi pendidikan Islam, etika digital bukan hanya soal benar atau salah, tetapi tentang bagaimana nilai moral membentuk kesadaran diri dalam bermedia. Aksiologi menegaskan bahwa nilai-nilai Islam harus menjadi pedoman dalam menentukan arah dan tujuan penggunaan teknologi (Salam, 1997). Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam membangun paradigma etis di era digital, di mana kecerdasan spiritual harus berjalan beriringan dengan kecerdasan digital.

Dengan landasan tersebut, pendidikan Islam di era digital perlu menanamkan tiga kesadaran utama: pertama, *kesadaran moral* untuk menjaga perilaku digital sesuai ajaran Islam; kedua, *kesadaran sosial* untuk menggunakan teknologi demi kemaslahatan bersama; dan ketiga, *kesadaran spiritual* untuk menempatkan aktivitas digital sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Integrasi nilai-nilai ini akan menciptakan generasi muslim yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga beradab, beretika, dan berkepribadian Islami (Mustaqim & Abu Bakar, 2025).

3. *SDM sebagai alat Pendidikan atau sebagai asset Pendidikan*

Menurut Burgess (2016), pendidikan merupakan bentuk investasi modal manusia (*human capital*) yang meningkatkan keterampilan kognitif, non-kognitif, dan sosial individu. Peningkatan kompetensi ini menjadikan peserta didik sebagai **aset strategis**, bukan sekadar alat yang digunakan untuk memenuhi target lembaga pendidikan. Melalui pendidikan berkualitas, SDM akan memberikan *return to investment* berupa peningkatan produktivitas, kreativitas, serta kontribusi ekonomi jangka panjang.

Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan ini selaras dengan konsep manusia sebagai makhluk mulia (*al-insān al-karīm*) yang memiliki potensi fitrah, akal, dan spiritualitas. Oleh karena itu, pengembangan SDM harus diarahkan pada optimalisasi potensi manusia seutuhnya baik intelektual, moral, maupun spiritual agar mampu berperan sebagai agen pembangunan dan penjaga nilai-nilai Islam di tengah perkembangan teknologi digital. (Burgess, 2016).

Pandangan ini diperkuat oleh (Schultz, T. W. (1961). *Investment in Human Capital. The American Economic Review*, 51(1), 1–17..Pdf, n.d.), salah satu tokoh utama teori human capital, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi paling efektif

untuk meningkatkan kualitas manusia dan kesejahteraan masyarakat. Demikian pula, Becker (1993) menyatakan bahwa SDM yang memiliki kompetensi tinggi merupakan modal inti bagi kemajuan bangsa, karena mereka mampu menciptakan nilai tambah, efisiensi, dan perkembangan teknologi.

Dalam konteks pendidikan modern (Goal, n.d.), (*Working Group on Education : Digital Skills for Life and Work Working Group on Education : Digital Skills for Life and Work*, 2017) juga menyebutkan bahwa kualitas SDM adalah fondasi utama pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pendidikan tidak hanya membangun kemampuan kerja, tetapi juga karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan literasi digital, sehingga SDM siap menghadapi perubahan global.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pandangan human capital sejalan dengan konsep manusia sebagai makhluk mulia (*al-insān al-karīm*) yang diberi potensi fitrah, akal, spiritualitas, dan amanah untuk memakmurkan bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Karena itu, pengembangan SDM tidak boleh hanya berorientasi pada kemampuan ekonomi, tetapi harus mencakup dimensi intelektual, moral, akhlak, dan spiritual.

4. **Strategi Pendidikan Islam untuk Membangun SDM Berakh�ak dan Melek Teknologi**

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya cakap dalam hal intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Dalam konteks era digital, di mana perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, pendidikan Islam dituntut untuk merumuskan strategi yang komprehensif, adaptif, serta tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman (Zafira & Subagyo, 2024). Tujuan utama strategi ini adalah membangun manusia paripurna (*insan kamil*) yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan akhlak dalam menghadapi tantangan zaman.

SDM merupakan seluruh potensi yang melekat pada manusia—mulai dari akal, kreativitas, kemampuan sosial, hingga karakter—yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang berkelanjutan. Artinya, pembangunan SDM dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada optimalisasi potensi spiritual dan moral. (Safitri et al., 2024).

Menurut Zahra (2024), pembangunan SDM berkualitas melalui pendidikan Islam harus dimulai dari revitalisasi sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan intelektual. Revitalisasi ini mencakup pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, serta peran guru dan lembaga pendidikan sebagai pembimbing moral sekaligus fasilitator pengetahuan. Guru harus mampu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak dan etis, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan yang hanya berorientasi pada kecerdasan teknologi tanpa nilai spiritual akan menghasilkan generasi yang cerdas secara digital tetapi miskin akhlak. Oleh karena itu, proses pendidikan Islam harus diarahkan untuk mencetak SDM yang *technologically literate* dan *morally guided*.

Suriyati (2016) menjelaskan bahwa strategi pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua ranah utama: strategi makro dan strategi mikro. Pada level makro, peran pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan kebijakan pendidikan yang relevan dengan perkembangan teknologi modern. Pemerintah dapat berkontribusi dengan merancang kebijakan pendidikan Islam yang berbasis teknologi digital, misalnya penguatan *digital literacy* di madrasah, pesantren, dan universitas Islam. Hal ini selaras dengan misi pendidikan Islam untuk menghasilkan SDM yang Tangguh dan revolusi

Membangun SDM Melek Teknologi dan Berintegritas dalam Bingkai Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital

industri 4.0. Sementara itu, pada level mikro, pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, tetapi menjadi pendamping spiritual dan etika digital bagi peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan dalam komunikasi daring, serta kesadaran akan jejak digital (*digital footprint*) harus ditanamkan melalui pembelajaran kontekstual dan keteladanan sehari-hari. Deesaeh (2025) menambahkan bahwa dalam era digital, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan strategi pengembangan profesionalisme tenaga pendidik agar mampu mengimbangi kemajuan teknologi. Guru dan dosen harus dibekali dengan pelatihan berkelanjutan terkait pemanfaatan teknologi pendidikan (*educational technology*), seperti *learning management system* (LMS), media interaktif, dan aplikasi pembelajaran Islami. Selain itu, peningkatan kapasitas spiritual tenaga pendidik juga tidak boleh diabaikan. Seorang guru yang profesional dalam teknologi tetapi miskin ruh spiritual tidak akan mampu menanamkan nilai keislaman secara mendalam kepada peserta didik. Maka, strategi yang ideal adalah mengembangkan tenaga pendidik yang berpengetahuan luas, kreatif dalam teknologi, dan kokoh dalam iman (Deesaeh, 2025). Dalam konteks kurikulum, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika digital ke dalam materi pembelajaran. Misalnya, pada mata pelajaran fiqh atau akhlak, siswa tidak hanya belajar tentang adab berbicara dan bersosialisasi, tetapi juga diajarkan bagaimana berinteraksi secara etis di dunia maya. Nilai-nilai seperti *tabligh* (menyampaikan kebenaran), *amanah* (bertanggung jawab), dan *iffah* (menjaga kehormatan) dapat diadaptasi dalam konteks digital. Hal ini penting untuk membangun kesadaran peserta didik bahwa teknologi hanyalah alat yang netral, sedangkan manusia yang menentukan nilai moral di balik penggunaannya (Suryati, 2016).

Zahra (2024) juga menyoroti pentingnya pendekatan integratif-holistik dalam pendidikan Islam. Pengembangan SDM yang unggul tidak bisa hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus memadukan *heart*, *head*, dan *hand*. Pendekatan ini bisa diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan sosial, seperti pembuatan konten dakwah digital, aplikasi pembelajaran Qur'an, atau kampanye etika digital Islami. Kegiatan seperti ini bukan hanya meningkatkan kemampuan teknologi peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas keislaman dan tanggung jawab sosial mereka. Lebih jauh lagi, Deesaeh (2025) menekankan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk SDM yang berakhlak dan melek teknologi. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama penanaman nilai etika digital, sedangkan masyarakat berperan dalam menciptakan budaya bermedia yang sehat. Sementara itu, lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat pembinaan moral dan intelektual. Ketiganya harus saling mendukung dan berinteraksi untuk melahirkan generasi Muslim yang produktif dan berintegritas di dunia maya.

Meskipun demikian, pelaksanaan strategi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Deesaeh (2025) mencatat kendala utama seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran pimpinan lembaga terhadap urgensi pengembangan SDM, serta belum meratanya kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan revitalisasi manajemen pendidikan Islam dengan menekankan pelatihan

kompetensi digital bagi pendidik, penyediaan sarana teknologi di sekolah atau pesantren, serta peningkatan motivasi dan kesejahteraan guru. Suryati (2016) menambahkan bahwa lembaga pendidikan Islam juga perlu menumbuhkan budaya inovasi, agar para pendidik terdorong untuk terus berkreasi dalam menggunakan teknologi secara Islami. Misalnya, menciptakan media pembelajaran berbasis Qur'an digital, aplikasi pendidikan karakter, hingga platform dakwah berbasis video pendek yang menarik bagi generasi muda. Dengan demikian, strategi pendidikan Islam dalam membangun SDM berakhlak dan melek teknologi harus menekankan tiga dimensi utama, yaitu: a. Dimensi spiritualitas, yakni menanamkan nilai iman dan akhlak melalui pendidikan karakter Islami, b. Dimensi intelektual dan digital, yaitu peningkatan literasi teknologi dan kemampuan berpikir kritis, c. Dimensi sosial dan etika, yakni menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Ketiga dimensi ini harus berjalan secara harmonis agar pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi Muslim yang adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan arah moral dan spiritualnya. Filsafat pendidikan Islam menjadi fondasi yang mengikat seluruh proses tersebut agar tetap berorientasi pada tujuan akhir pendidikan: membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan beramal saleh.

5. **Tantangan Implementasi & Solusi Praktis**

Penerapan filsafat pendidikan Islam di era digital bukanlah hal yang sederhana. Dunia pendidikan Islam kini berhadapan dengan berbagai tantangan baru yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral, sosial, dan spiritual. Transformasi digital membawa perubahan besar dalam sistem pembelajaran, pola interaksi, serta cara berpikir peserta didik. Namun, perubahan ini juga menuntut kesiapan seluruh elemen pendidikan Islam agar tetap mampu menjaga nilai-nilai akhlakul karimah sebagai inti dari proses pendidikan (Suryansyah, 2023).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam di era digital adalah kesenjangan infrastruktur teknologi. Menurut Mufti Dwi Suryansyah (2023), tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki akses dan fasilitas yang memadai untuk menerapkan pembelajaran berbasis digital. Madrasah dan pesantren di daerah terpencil sering kali mengalami keterbatasan jaringan internet, perangkat komputer, dan sumber daya manusia yang kompeten. Akibatnya, penerapan sistem pembelajaran daring tidak berjalan optimal. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara lembaga pendidikan di perkotaan yang sudah modern dengan lembaga di pedesaan yang masih tertinggal secara digital.

Selain kendala infrastruktur, tantangan lain yang cukup serius adalah rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik. Ade Nurpriatna, Yanti Amalia, dan Neng Wina Shalehah (2025) menjelaskan bahwa banyak pelajar Muslim sudah terbiasa menggunakan media sosial, tetapi belum memiliki pemahaman yang baik tentang etika bermedia dalam perspektif Islam. Mereka aktif di dunia digital, namun tidak dibekali nilai moral dan tanggung jawab. Akibatnya, muncul berbagai masalah seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perilaku konsumtif digital, hingga penyalahgunaan data pribadi. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan teknologi tanpa nilai spiritual hanya akan menimbulkan dampak negatif bagi karakter generasi muda.

Dari sisi kelembagaan, sistem manajemen pendidikan Islam juga menghadapi tantangan yang signifikan. Deesaeh (2025) menegaskan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih berorientasi tradisional dan belum mampu beradaptasi dengan model pembelajaran digital yang kolaboratif. Guru masih berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu, sementara siswa hanya menjadi penerima pasif. Padahal, pendidikan modern menuntut pendekatan yang mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan kolaborasi. Ketidaksiapan

Membangun SDM Melek Teknologi dan Berintegritas dalam Bingkai Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital

lembaga pendidikan dalam merespons perubahan ini menyebabkan pelaksanaan filsafat pendidikan Islam di era digital belum optimal.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan integrasi kurikulum dan nilai Islam dalam pembelajaran digital. Menurut Zahra (2024), banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menempatkan literasi digital sebagai hal sekunder. Kurikulum lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dan hafalan, sementara aspek afektif dan etika digital belum mendapat perhatian serius. Padahal, filsafat pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Jika nilai-nilai Islam tidak diintegrasikan secara konsisten, maka peserta didik akan memahami teknologi hanya sebagai alat, bukan sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan dan kedekatan dengan Allah SWT.

Selain itu, Fatimah Aliah dan Dodi Irawan (2024) mengungkapkan adanya dilema nilai dan kekhawatiran spiritual dalam proses digitalisasi pendidikan Islam. Sebagian kalangan masih menganggap bahwa teknologi dapat mengurangi kesakralan hubungan guru dan murid. Namun, dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, teknologi justru bisa menjadi wasilah (sarana) yang memperluas dakwah dan memperdalam pemahaman nilai-nilai keislaman. Tantangan yang sebenarnya bukanlah pada teknologi itu sendiri, melainkan pada bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan untuk mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang baik dan bermanfaat.

Tantangan besar lainnya adalah pergeseran moral dan etika di ruang digital. Wijayanti (2024) menegaskan bahwa ruang digital memberikan kebebasan yang luas bagi pengguna untuk mengekspresikan diri. Namun, kebebasan tanpa batas ini sering kali menimbulkan perilaku tidak bermoral, seperti ujaran kebencian, fitnah, hingga pelanggaran privasi. Banyak siswa dan mahasiswa yang belum memahami bahwa setiap tindakan digital memiliki konsekuensi hukum dan moral. Tanpa pengawasan yang ketat dari guru dan orang tua, generasi muda berisiko terjebak dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus hadir sebagai pengendali moral yang memberikan pemahaman etis dalam penggunaan teknologi.

Dari sisi sosial, minimnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi tantangan tersendiri. (J. K. Islam, 2016) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh lembaga pendidikan, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang mendukung. Keluarga berperan sebagai tempat pertama pembentukan karakter, sementara masyarakat menjadi ruang praktik nilai-nilai akhlakul karimah. Namun, realitasnya, banyak keluarga yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, sedangkan masyarakat kurang peduli terhadap perilaku digital generasi muda. Akibatnya, nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan perilaku peserta didik di luar sekolah.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, pendidikan Islam perlu menyusun strategi dan solusi praktis yang berbasis pada prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam. Pertama, dari aspek kebijakan, lembaga pendidikan Islam bersama pemerintah perlu membangun kebijakan digitalisasi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah (Deesaeh, 2025). Kebijakan ini tidak hanya fokus pada pengadaan infrastruktur teknologi, tetapi juga harus memperhatikan aspek moral dan spiritual. Guru dan tenaga pendidik perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan dalam bidang teknologi serta penguatan karakter Islami agar mampu mengintegrasikan keduanya dalam pembelajaran.

Kedua, dari segi kurikulum, integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter Islam harus menjadi prioritas utama. Ade Nurpriatna dkk. (2025) menegaskan pentingnya memasukkan materi etika digital dalam pelajaran akhlak dan fiqih, seperti tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, menjaga privasi, dan menghormati hak cipta. Pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam di dunia digital dapat membantu peserta didik memahami bahwa setiap tindakan di ruang maya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Ketiga, dari aspek pedagogis, guru perlu bertransformasi menjadi murabbi digital yaitu pendidik yang tidak hanya kompeten dalam teknologi, tetapi juga mampu menjadi teladan moral bagi peserta didiknya. Zahra (2024) menekankan bahwa guru di era digital harus memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk membimbing, bukan menggantikan peran spiritualnya. Guru dapat menggunakan media pembelajaran interaktif, aplikasi Qur'an digital, atau platform pembelajaran berbasis nilai Islam. Namun yang paling penting, guru tetap menjadi contoh utama dalam mengamalkan akhlakul karimah di dunia nyata maupun dunia maya.

Keempat, dibutuhkan kolaborasi trilateral antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Suryati (2016) menjelaskan bahwa kerja sama ini sangat penting untuk menciptakan budaya digital yang sehat. Sekolah perlu memberikan pendidikan karakter dan etika digital; keluarga harus memperkuat pengawasan dan memberikan teladan bermedia yang baik; sedangkan masyarakat harus berperan aktif dalam menciptakan ruang publik digital yang beradab. Ketiga unsur ini jika bersinergi akan membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga berakhlak mulia.

Kelima, lembaga pendidikan Islam harus mulai membangun budaya riset dan inovasi Islami. (Pendidikan et al., 2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam di era modern tidak boleh stagnan. Lembaga pendidikan perlu mendorong para pendidik dan siswa untuk berinovasi, misalnya melalui pengembangan aplikasi dakwah, media pembelajaran digital Islami, dan proyek berbasis teknologi yang berorientasi pada kemaslahatan. Inovasi ini sekaligus menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Terakhir, solusi yang paling mendasar adalah penguatan spiritualitas digital. Mustaqim dan Abu Bakar (2025) menjelaskan bahwa teknologi hanya akan membawa manfaat jika digunakan dengan kesadaran tauhid. Setiap aktivitas digital seperti belajar online, berdiskusi, hingga berbagi konten harus disertai niat ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan, termasuk di dunia maya, akan membentuk karakter pengguna teknologi yang beretika dan beradab. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menjadi panduan moral yang memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap membawa kemaslahatan, bukan kerusakan.

Melalui berbagai solusi tersebut, tantangan dalam implementasi filsafat pendidikan Islam di era digital dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat sistem pendidikan yang beradab dan berorientasi spiritual. Pendidikan Islam yang berbasis nilai tauhid, etika, dan moralitas akan mampu mencetak generasi yang unggul secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual generasi yang mampu menggunakan teknologi untuk kebaikan dan kemajuan umat.

KESIMPULAN

Membangun SDM Melek Teknologi dan Berintegritas dalam Bingkai Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital

Filsafat pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan di era digital. Di tengah derasnya arus globalisasi informasi dan teknologi, pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan alat dan keterampilan digital, tetapi juga harus menegaskan peran nilai-nilai spiritual, moral, dan etika. Teknologi sejatinya hanyalah sarana; yang terpenting adalah bagaimana manusia menggunakan secara bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip tauhid dan akhlakul karimah (Mustaqim & Abu Bakar, 2025). Dengan pemahaman ini, pendidikan Islam dapat memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengikis moralitas dan nilai-nilai keislaman, melainkan memperkuatnya.

Filsafat pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara dimensi akal, hati, dan tindakan. Secara ontologis, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang. Secara epistemologis, Islam mengajarkan bahwa ilmu berasal dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang saling melengkapi. Sementara secara aksiologis, tujuan pendidikan bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran beribadah kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan (Zahra, 2024). Ketiga dimensi ini menjadi dasar penting dalam merancang pendidikan Islam yang adaptif terhadap teknologi tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Pendidikan Islam di era digital menghadapi sejumlah tantangan nyata, seperti kesenjangan digital antarwilayah, rendahnya literasi digital, lemahnya integrasi nilai Islam dalam kurikulum, hingga pergeseran moral di kalangan pelajar (Suryansyah et al., 2024). Tantangan ini tidak bisa dihadapi hanya dengan memperkuat aspek teknis, tetapi juga membutuhkan pendekatan filosofis dan nilai-nilai spiritual. Tanpa fondasi nilai yang kokoh, digitalisasi pendidikan akan kehilangan arah dan justru menimbulkan dampak negatif seperti penyalahgunaan teknologi dan degradasi moral generasi muda.

Namun, tantangan-tantangan tersebut juga membawa peluang besar bagi pendidikan Islam untuk bertransformasi menjadi sistem pembelajaran yang lebih modern, inklusif, dan inspiratif. Seperti dijelaskan oleh Ade Nurpriatna, Yanti Amalia, dan Neng Wina Shalehah (2025), kemajuan teknologi dapat dijadikan media dakwah dan sarana pembelajaran yang menarik bagi generasi muda. Melalui pemanfaatan platform digital yang kreatif, nilai-nilai Islam bisa disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Teknologi bukan lagi ancaman, tetapi menjadi ruang baru untuk memperluas peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter umat yang cerdas dan berakhlak.

Untuk mewujudkan visi tersebut, pendidikan Islam perlu melakukan transformasi strategis di empat level utama.

Pertama, pada level kebijakan, lembaga pendidikan Islam harus merancang arah digitalisasi berbasis nilai tauhid (Deesaeh, 2025). Artinya, setiap kebijakan dan inovasi teknologi harus dilandasi oleh niat untuk menebarkan kemaslahatan dan menghindari kemudaratan. Pemerintah, ormas Islam, dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama menyediakan infrastruktur, pelatihan, serta insentif untuk memperkuat digitalisasi pendidikan Islam yang berorientasi spiritual.

Kedua, pada level kurikulum, literasi digital harus diintegrasikan dengan pendidikan karakter Islami (Nurpriatna et al., 2025). Pembelajaran tentang etika digital perlu dijadikan bagian dari kurikulum inti tidak sekadar tambahan agar peserta didik memahami bahwa setiap tindakan di ruang digital memiliki konsekuensi moral. Misalnya, pelajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun di dunia maya harus ditanamkan sejak dini, bersamaan dengan pelajaran agama dan teknologi. Ketiga, dari segi pedagogis, guru harus menjadi murabbi digital, bukan sekadar pengajar teknologi (Zahra, 2024). Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga membentuk akhlak dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai teladan utama dalam penggunaan teknologi yang bijak menunjukkan bagaimana Islam mengajarkan adab dalam setiap aktivitas, termasuk aktivitas digital.

Keempat, pendidikan Islam perlu memperkuat kolaborasi trilateral antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi ini akan menciptakan sinergi antara pendidikan formal, pengawasan keluarga, dan lingkungan sosial yang beradab. Orang tua memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan gawai anak-anaknya, sementara masyarakat berfungsi sebagai penguat nilai dan kontrol sosial di ruang publik digital. Dengan kolaborasi ini, pendidikan Islam dapat membentuk ekosistem pembelajaran yang utuh di rumah, sekolah, dan dunia maya.

Filsafat pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan di era digital. Di tengah derasnya arus globalisasi informasi dan teknologi, pendidikan Islam perlu lebih dari sekadar fokus pada penguasaan alat dan keterampilan digital, tetapi juga harus menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual, moral, dan etika. Teknologi sejatinya hanya merupakan alat; yang terpenting adalah bagaimana manusia menggunakannya dengan bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip tauhid dan akhlakul karimah (Mustaqim dan Abu Bakar, 2025). Dengan pemahaman ini, pendidikan Islam dapat memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak merusak moralitas dan nilai-nilai Islam, tetapi justru memperkuatnya.

Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek akal, hati, dan tindakan. Secara ontologis, manusia dianggap sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi fisik, intelektual, dan spiritual yang perlu dikembangkan dengan seimbang. Secara epistemologis, Islam mengajarkan bahwa sumber ilmu berasal dari wahyu, rasio, dan pengalaman yang saling melengkapi. Sedangkan secara aksiologis, tujuan pendidikan bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran dalam beribadah kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan (Zahra, 2024). Ketiga dimensi ini merupakan dasar penting dalam merancang pendidikan Islam yang dapat beradaptasi dengan teknologi tanpa menghilangkan identitas Islamnya.

Pendidikan Islam di era digital menghadapi berbagai tantangan nyata, seperti kesenjangan digital antar wilayah, rendahnya kemampuan literasi digital, kurangnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, serta pergeseran moral di kalangan siswa (Suryansyah et al. , 2024). Tantangan ini tidak bisa diatasi hanya dengan memperkuat aspek teknis, tetapi juga membutuhkan pendekatan filosofis dan nilai-nilai spiritual. Tanpa landasan nilai yang kuat, digitalisasi pendidikan akan kehilangan arah dan justru menyebabkan dampak negatif seperti penyalahgunaan teknologi dan penurunan moral di kalangan generasi muda.

Membangun SDM Melek Teknologi dan Berintegritas dalam Bingkai Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital

Namun, tantangan-tantangan ini juga memberikan kesempatan besar bagi pendidikan Islam untuk bertransformasi menjadi sistem pembelajaran yang lebih modern, inklusif, dan memotivasi. Seperti yang dituturkan oleh Ade Nurpriatna, Yanti Amalia, dan Neng Wina Shalehah (2025), perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah dan alat pembelajaran yang menarik bagi generasi muda. Melalui penggunaan platform digital yang inovatif, nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Teknologi kini bukan lagi sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang baru untuk memperluas peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter masyarakat yang cerdas dan berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, A. N. (2025). *Pandangan Filsafat Tentang Hubungan Manusia dan Pendidikan*. 2(6), 445–458.
- Burgess, S. (2016). *Human Capital and Education : The State of the Art in the Economics of Education*. 9885.
- Deesaeh, K. A. (2025). *Strategi Pengembangan SDM dalam Manajemen Pendidikan Islam*.
- Goal, S. D. (n.d.). *Incheon Declaration Framework for Action*.
- Islam, J. K. (2016). *AL-QALAM AL-QALAM*. 8(1), 10–18.
- Islam, U., & Sunan, N. (n.d.). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*.
- Mustaqim, A., & Bakar, M. Y. A. (2025). *Ilmu Akhlaq sebagai Pengembangan Keilmuan dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. 3.
- Nur, S., & Jannah, S. (2024). *Urgensi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Era Modernisasi*. 2(6), 311–323.
- Nurpriatna, A., Afifah, Y. A., Shalehah, N. W., & Kharisma, S. (2025). *Pendidikan Islam dan Literasi Digital : Strategi Mengatasi Hoaks dan Konten Negatif di Kalangan Remaja Muslim*. 3, 104–113.
- Pendidikan, S., Kontekstual, I., Era, M., & Digital, D. (2024). *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*.
- Safitri, S. N., Azhim, N. M., Azzahra, N. N., Bakar, M. Y. A., Arab, P. B., Islam, P., & Manusia, S. D. (2024). *Cendekia pendidikan*. 8(4).
- Schultz, T. W. (1961). *Investment in human capital. The American Economic Review*, 51(1), 1–17..pdf. (n.d.).
- Suryansyah, M. D., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). *Strategi Penguatan Literasi Digital untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTSN 2 Kabupaten Kediri*. 260–270.
- Working Group on Education : *Digital skills for life and work* Working Group on Education : *Digital skills for life and work*. (2017). September.
- Zafira, H., & Subagyo, Z. (2024). *Membangun Kepribadian Muslim dan Sumber Daya Manusia yang berkualitas melalui Revitalisasi Pendidikan Islam*. 1(6), 437–446.